

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN PENERIMAAN PAJAK SEBAGAI VARIABEL MODERATING DI INDONESIA

Oleh

Medelina Triyance Boiliu¹, Ryandra Desta barata², Pratiwi Novelia Insani³, Marlina Herawati⁴

^{1,2,3,4}Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Email: ¹i2g02510020@student.unram.ac.id, ²i2g02510031@student.unram.ac.id,

³i2g02510024@student.unram.ac.id, ⁴i2g02510018@student.unram.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta menguji peran penerimaan pajak sebagai variabel moderating selama periode 2015–2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) dan uji residual untuk variabel moderasi, menggunakan data sekunder dan diolah melalui aplikasi Stata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa inflasi moderat selama periode penelitian dapat mendorong aktivitas produksi dan konsumsi. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana depresiasi rupiah meningkatkan biaya impor dan menurunkan daya saing industri domestik. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa penerimaan pajak tidak mampu memoderasi pengaruh inflasi maupun nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pajak merupakan instrumen fiskal penting, perannya belum efektif dalam memperkuat hubungan variabel makroekonomi tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan koordinasi kebijakan fiskal dan moneter, optimalisasi pemanfaatan penerimaan pajak, serta penguatan industri domestik guna mengurangi ketergantungan impor.

Keywords: *Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Penerimaan Pajak.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang selalu diprioritaskan sebab adanya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya pertambahan pendapatan perkapita, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi memungkinkan terjadinya pembangunan ekonomi di banyak bidang. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian

kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2010).

Krisis ekonomi tidak hanya terjadi pada tahun 1997 yang menghantam negara-negara Asia tetapi pada akhir tahun 2008 ujian lebih besar terjadi, kali ini krisis ekonomi terjadi di seluruh dunia yang lebih dikenal dengan Krisis Global. Krisis di tahun 2008 terjadi akibat tidak seimbangnya sektor keuangan dengan sektor produksi karena adanya praktek monopoli sumber daya ekonomi oleh korporasi besar dan negara maju terhadap negara miskin. Modal untuk pembangunan hanya dimiliki oleh sekelompok korporasi

besar dan negara tertentu saja, sementara negara miskin harus dengan cara berutang untuk mendapatkan dana pembangunan dengan kewajiban menjalankan seluruh persyaratan negara maju. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat kehilangan sumber daya ekonominya akibat struktur ekonomi yang mengesahkan praktek monopoli. Penguasaan ekonomi yang tidak adil menciptakan struktur kemiskinan yang akut, yang pada akhirnya menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Sedangkan hubungan dagang antara Indonesia dan Amerika Serikat sangat besar, tentu efeknya juga menjadi lebih sangat besar (Susanto, 2018).

Pada tahun 2020 terjadi krisis ekonomi yang diakibatkan oleh peristiwa yang tidak terduga yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga mempengaruhi kondisi perekonomian. Krisis tersebut mengakibatkan penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi seperti lapangan pekerjaan, investasi, dan keuntungan perusahaan karena adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dan penurunan daya beli masyarakat (Bahar, 2022).

Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga – harga secara umum dan terus menerus. Inflasi terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti jumlah uang yang beredar merupakan banyaknya uang kartal, uang giral dan uang kuasi yang beredar di masyarakat. Semakin banyak jumlah uang yang beredar di masyarakat maka nilai tukar (daya beli) menjadi lemah dan harga – harga kebutuhan akan naik. Seperti yang terjadi saat ini karena wabah covid-19, dampak pandemi Covid-19 seakan menggoyahkan perekonomian Indonesia karena negara mengalami pelemahan konsumsi. Perry

Warjiyo – Gubernur Bank Indonesia mengungkapkan pelemahan konsumsi yang kemudian berdampak pada penurunan tingkat inflasi menjadi perhatian bank sentral. Tingkat inflasi Mei 2020 tercatat sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,07% (*month to month*) atau 2,19% (*year on year*). “Tampaknya tren lemahnya inflasi masih akan terus berlanjut (Tempo.co). Meski demikian, inflasi harga pangan ke depan tetap perlu diwaspadai akibat adanya potensi rantai pasokan global yang terganggu. Namun harga barang di dalam negeri dipastikan tetap terkendali, begitu juga pasokannya tetap terjaga. Bank sentral memperkirakan inflasi tahun ini pun masih akan berada dalam sasaran yang ditetapkan, yaitu berkisar antara 2% –4% (Safitriyana, 2021).

Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia (Salim & Fafilla, 2021).

Nilai tukar merupakan variabel penting dalam perekonomian suatu negara. Naik turunnya nilai tukar akan berdampak pada lalu lintas perdagangan dunia. Depresiasi nilai tukar akan merugikan negara importir karena harga barang-barang luar negeri menjadi lebih mahal, namun sebaliknya bagi negara eksportir kondisi ini akan sangat menguntungkan bagi negara tersebut karena barang-barang hasil produksi mereka lebih murah sehingga lebih diminati di pasar internasional (Sari, 2019).

Melemahnya nilai tukar rupiah menandakan lemahnya kondisi untuk

melakukan transaksi luar negeri baik ekspor – impor maupun utang luar negeri. Terdepresiasi mata uang rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia terguncang dan dilandakrisis ekonomi (Ramadhani, 2015). Makin baiknya kondisi makro dan fundamental ekonomi di suatu negara terhadap negara lain tercermin dari nilai tukar mata uangnya lebih kuat dibanding dengan negara yang kondisi makro dan fundamental ekonominya relatif rendah.

Sesudah menilai kedua faktor diatas, peneliti tertarik menambahkan variabel moderasi, yang mana variabel moderasi pada penelitian ini adalah penerimaan pajak. Penerimaan pajak dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan hasil positif pada pertumbuhan ekonomi (Sumaryani, 2019). Jadi semakin tinggi realisasi penerimaan pajak, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan. Pada jangka pendek, jika pendapatan pajak naik 1 % maka PDB juga naik 0,2242 %. Pada jangka panjang jika pendapatan pajak naik 1 % maka PDB akan naik sebesar 0,4464 % (Sumaryani, 2019).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: (Susanto, 2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1978-2019, dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial maupun simultan variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (Latri & Anis, 2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh E-Commerce, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini pada awalnya di uji menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) yaitu untuk melihat pengaruh jangka panjang dan menggunakan metode ECM untuk melihat pengaruh jangka pendek. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa E-

Commerce dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, namun inflasi tidak berpengaruh signifikan. Pada jangka pendek E-Commerce berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, untuk mengetahui seberapa besar Penerimaan Pajak mampu memoderasi Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1999). Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu : proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses bukan gambaran ekonomi pada suatu saat. Mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output perkapita harus dianalisa dengan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk di pihak lain. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi mencakup pertumbuhan GDP dan pertumbuhan penduduk.

Inflasi

Menurut (Fahmi, 2012), inflasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Tandelilin, 2010).

Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga inflasi yang tinggi, mempunyai hubungan yang negatif dengan pasar ekuitas (Hanoebon, 2017).

Nilai Tukar

Menurut (Sukirno, 2013), menyatakan bahwa kurs valuta asing atau kurs mata uang menunjukkan harga nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Sehingga nilai kurs mata uang juga dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan

mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2007).

Penerimaan Pajak

Secara umum pajak adalah pungutan dari masyarakat oleh Negara (pemerintah) berdasarkan Undang-Undang yang bersifat dapat dipaksakan dan terutang oleh yang wajib membayarnya dengan tidak mendapat prestasi kembali (kontra prestasi/balas jasa) secara langsung, yang hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran Negara dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pajak adalah pembayaran wajib yang dikenakan berdasarkan Undang-Undang yang tidak dapat dihindari bagi yang berkewajiban dan bagi mereka yang tidak mau membayar pajak dapat dilakukan paksaan. Dengan demikian, akan terjamin bahwa kas Negara selalu berisi uang pajak. Selain itu, pengenaan pajak berdasarkan Undang-Undang akan menjamin adanya keadilan dan kepastian hukum bagi pembayar pajak sehingga pemerintah tidak dapat sewenang-wenang menetapkan besarnya pajak.

Hubungan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Kenaikan harga BBM yang diikuti oleh kenaikan harga barang dan jasa akan membuat harga tidak terjangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan tetap. Tingkat harga yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun yang kemudian akan membuat produsen mengalami kerugian karena harga bahan baku akan melonjak, *cost* meningkat, sehingga mau tidak mau produsen akan mengurangi produksinya sehingga hal tersebut akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Izzah, 2015).

Hal ini sesuai dengan teori dari Iskandar Putong yang mengatakan inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang

terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Sedangkan pada saat itu terjadi siklus yang dimana perusahaan juga mengalami kelesuan sehingga berdampak langsung pada menurunnya pendapat (Putong, 2013).

Inflasi atau kenaikan harga akan menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan daya produksinya, hal ini membuat suatu masyarakat cenderung ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Suatu proses kenaikan harga secara terus-menerus sehubungan dengan mekanisme pasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi disini merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan tersebut berpengaruh didalam masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah yang tersedia yang tentunya akan berpengaruh besar pada suatu perekonomian (Novianto, 2021).

H : Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hubungan antara Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mukhlis, turun atau naiknya nilai tukar rupiah di suatu negara akan semakin menjalar ke perekonomian asing (*domino effect*). Pergerakan nilai tukar rupiah merupakan politik hubungan yang terjadi akibat pelaku ekonomi domestik dan pelaku ekonomi lainnya melakukan kegiatan perdagangan ekonomi. Peningkatan arus jasa, modal dan komoditas di suatu negara dapat mempengaruhi perkembangan nilai tukar rupiah antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini menyebabkan perkembangan nilai tukar rupiah yang tidak stabil, yang menyebabkan ketidakstabilan makroekonomi negara. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga stabilitas makroekonomi di seluruh dunia, pemerintah menempuh kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah

terhadap mata uang asing (Tamam & Muslikhati, 2019).

Menguatnya nilai tukar (apresiasi) masih memiliki dampak yang baik bagi perekonomian, karena ketika rupiah menguat maka harga barang di luar negeri akan lebih murah, sehingga produksi barang dan jasa yang berbasis bahan impor akan mampu meningkatkan produktifitasnya. Hal ini dikarenakan input yang lebih murah, produktifitas meningkat serta cost yang lebih rendah, sehingga pendapatan secara umum meningkat, daya beli meningkat, roda perekonomian berputar dengan baik dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Bahar, 2022).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi melalui perdagangan internasional. Depresiasi nilai tukar yang tinggi mengakibatkan kenaikan harga barang konsumsi yang berasal dari impor secara langsung dan harga bahan baku atau barang modal yang akan meningkatkan harga barang-barang industri yang menggunakan harga bahan baku impor secara tidak langsung, sehingga dapat mengakibatkan permintaan impor menurun dan permintaan terhadap barang di dalam negeri meningkat. Namun, jika negara tidak mempunyai produksi barang pengganti impor (substitusi impor), maka depresiasi justru akan mengakibatkan kontraksi ekonomi yang lebih dalam (Simorangkir & Suseno, 2004).

H : Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pengaruh Penerimaan Pajak dalam memoderasi Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

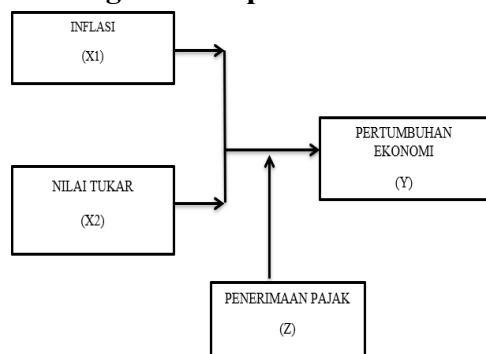
Menurut Sri Mulyani dan Ekonom Bank Permata Josua Pardede yang dikutip dari Kontan.co.id tahun 2020 menyatakan jika terjadi kenaikan tarif pajak PPN (pajak 10% berlaku sekarang) maka akan meningkatkan inflasi mencapai 4%. Hal ini disebabkan oleh *cost push inflation* yaitu inflasi terjadi karena tarif PPN naik namun tidak diimbangi

kenaikan permintaan. Inflasi yang naik akan menekan pembelian masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga pun melambat. Proses tersebut yang akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi (Singh, 2015).

Penerimaan pajak pada saat nilai tukar stabil akan memicu ketenangan bagi dunia usaha dalam menjalankan usahanya terlebih usaha yang transaksinya menggunakan valuta asing. Terjadinya fluktuasi nilai tukar yang tajam menyebabkan perusahaan rugi hingga bangkrut karena perhitungan penghasilan bersih dipergunakan untuk biaya pajak, akibatnya perusahaan memperoleh keuntungan kecil karena besarnya kerugian, alhasil pajak penghasilan yang harus dibayarpun kecil (Ratnasari & Nugroho, 2016).

H : Penerimaan Pajak mampu memoderasi Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dan uji residual untuk moderating variabel. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan program STATA. Uji Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini uji normalitas dan uji multikolinearitas. Analisis regresi berganda

bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen bila dihubungkan dengan dua atau lebih variabel independen. Untuk menguji variabel moderating dipilih menggunakan uji residual. Menurut (Arikunto, 2010) bahwa populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), Pertumbuhan Ekonomi (Y), dan Penerimaan Pajak (Z). Sampel adalah sebahagian atau wakil dari populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel dalam penelitian adalah Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, dan Penerimaan Pajak di Indonesia dari periode tahun 2015 sampai 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

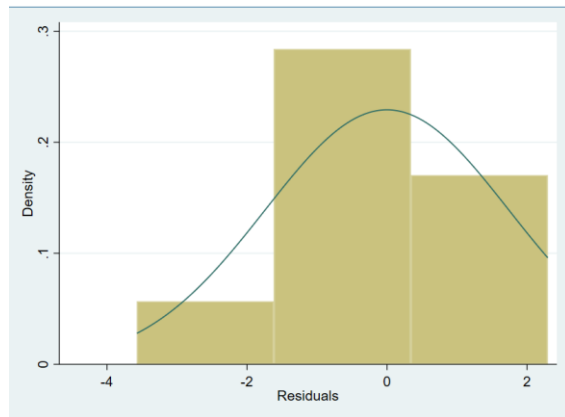
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau uji normalitas ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.

```

. predict ehat, resid
. swilk ehat

      Shapiro-Wilk W test for normal data
+-----+-----+-----+-----+-----+
| Variable | Obs | W   | V   | z   | Prob>z |
+-----+-----+-----+-----+-----+
| ehat     | 9   | 0.92249 | 1.139 | 0.219 | 0.41329 |
+-----+-----+-----+-----+-----+

. histogram ehat, normal
(bin=3, start=-3.572088, width=1.9562839)
  
```



Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas Grafik Histogram Sumber : Hasil running stata

Berdasarkan grafik histogram pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa distribusi data membentuk kurva normal yang menyerupai lonceng dengan distribusi yang simetris di sekitar nilai mean. Uji Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas $> 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data residual terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas pada tingkat signifikansi 5%. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut.

Uji Asumsi Autokorelasi

```
. estat dwatson
Durbin-Watson d-statistic( 4, 9) = 2.480845
```

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson yang telah dilakukan, diperoleh nilai DW sebesar 1,8436. Nilai ini berada di antara batas du dan $4-du$ pada tabel Durbin-Watson dengan jumlah observasi (n) = 9 dan jumlah variabel independen (k) = 2 pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilai DW berada pada daerah tidak ada autokorelasi ($du < DW < 4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi. Hal ini berarti bahwa residual dari pengamatan satu

dengan pengamatan lainnya tidak saling berkorelasi, sehingga model regresi dapat diandalkan untuk prediksi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

. vif		
Variable	VIF	1/VIF
nilaitukar~d	6.92	0.144595
penerimaan~p	6.62	0.151147
inflasi	1.68	0.594962
Mean VIF	5.07	

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF (Variance Inflation Factor) kurang dari 10. Secara spesifik, variabel inflasi memiliki VIF sebesar 1,68 dengan nilai tolerance 0,5949, nilai tukar memiliki VIF sebesar 6,92 dengan tolerance 0,1445, dan penerimaan pajak memiliki VIF sebesar 6,22 dengan tolerance 0,1511. Nilai mean VIF untuk keseluruhan model adalah 5,07. Meskipun variabel nilai tukar dan penerimaan pajak menunjukkan nilai VIF yang relatif tinggi (mendekati 7), namun masih berada di bawah batas kritis 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius dalam model penelitian ini. Model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, meskipun terdapat indikasi korelasi yang cukup tinggi antara variabel nilai tukar dan penerimaan pajak dengan variabel independen lainnya.

1. Uji Asumsi Heteroskedasitas

```
. estat hettest

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Assumption: Normal error terms
Variable: Fitted values of pertumbuhanpdb

H0: Constant variance

      chi2(1) =    6.08
Prob > chi2 = 0.0137
```

Berdasarkan *Breusch-Pagan/Cook-Wesberg Test*, diperoleh hasil **p-value=0,0137**. Nilai p-value ini kurang dari 0,05 yang artinya terjadi heterokedasitas

Pengujian Hipotesis

A. Regresi linear Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

```
. tsset tahun
Time variable: tahun, 2015 to 2023
Delta: 1 unit

. reg pertumbuhanpdb inflasi nilaitukarpusd penerimaanpaktriliunrp
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	9
Model	20.7327842	3	6.91092807	F(3, 5)	=	1.43
Residual	24.2330375	5	4.8466075	Prob > F	=	0.3392
Total	44.9658217	8	5.62072772	R-squared	=	0.4611
				Adj R-squared	=	0.1377
				Root MSE	=	2.2015

	pertumbuhanpdb	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
inflasi		.2057013	.6390032	0.32	0.761	-1.436909 1.848311
nilaitukarpusd		-.003928	.0034234	-1.15	0.303	-.0127281 .0048722
penerimaanpaktriliunrp		.0099706	.0070175	1.42	0.215	-.0080684 .0280096
_cons		45.85234	41.45145	1.11	0.319	-60.702 152.4067

B. Interpretasi Model

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 45.8523 + 0.2057(\text{Inflasi}) - 0.0039(\text{Nilai Tukar}) + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

Konstanta (β_0) = 45.8523 : Nilai ini menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi dan nilai tukar bernilai nol atau konstan, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan sebesar **45.8523** persen. Nilai konstanta positif ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar model yang memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Koefisien Inflasi (β_1) = 0.2057 : Koefisien regresi inflasi bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan

menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar **0.2057** persen, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Meskipun koefisien bertanda negatif, namun hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Koefisien Nilai Tukar (β_2) = - 0.0039: Koefisien regresi nilai tukar menunjukkan nilai negatif yang sangat kecil, yang berarti setiap kenaikan nilai tukar (depresiasi rupiah) sebesar Rp 1 per dolar AS akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar **- 0.0039** persen. Meskipun koefisien sangat kecil, namun dalam skala perubahan nilai tukar yang besar (ratusan hingga ribuan rupiah), dampaknya menjadi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengujian Koefisien Regresi Secara parsial (Uji t Statistik)

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tingkat signifikansi 5%. Nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel, dengan nilai probabilitas (p-value) < 0,05. Koefisien regresi inflasi menunjukkan nilai positif, yang berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam periode penelitian 2015-2023, inflasi yang terjadi masih dalam batas wajar dan mendorong aktivitas ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa inflasi pada tingkat moderat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena memberikan insentif bagi produsen untuk meningkatkan produksi.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi di bawah 5%.

Koefisien regresi nilai tukar menunjukkan arah negatif, yang berarti depresiasi nilai tukar rupiah (melemahnya rupiah terhadap dolar AS) akan berdampak menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan karena Indonesia masih bergantung pada impor bahan baku dan barang modal, sehingga ketika rupiah melemah, biaya produksi meningkat dan pada akhirnya menurunkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersamaan (Uji F Statistik)

Hasil uji F statistik menunjukkan nilai F hitung yang signifikan dengan probabilitas $< 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama, variabel inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Model regresi yang digunakan fit dan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 (R-squared) yang diperoleh dari hasil analisis menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R^2 yang mendekati nilai R^2 mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen dalam model memberikan kontribusi yang baik dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil Uji Moderating (Uji Residual)

Pengujian variabel moderasi menggunakan metode uji residual untuk mengetahui apakah penerimaan pajak mampu memoderasi hubungan antara inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

Moderasi Penerimaan Pajak terhadap hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Nilai koefisien interaksi dan tingkat signifikansinya menunjukkan bahwa

penerimaan pajak tidak mampu memoderasi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value $> 0,05$, yang berarti bahwa penerimaan pajak tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Moderasi Penerimaan Pajak terhadap hubungan Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi: Hasil uji juga menunjukkan bahwa penerimaan pajak tidak mampu memoderasi hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa peran penerimaan pajak tidak efektif dalam mempengaruhi hubungan antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun penerimaan pajak merupakan instrumen fiskal yang penting, namun dalam konteks hubungan antara inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015-2023, penerimaan pajak tidak berperan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2015-2023. Temuan ini dibuktikan melalui uji t statistik yang menghasilkan nilai probabilitas di bawah tingkat signifikansi 5%, dengan koefisien regresi sebesar 0,2057. Artinya, setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2057 persen, ceteris paribus.

Hasil ini sejalan dengan teori Putong (2013) yang menyatakan bahwa inflasi dapat menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Dalam konteks ekonomi Indonesia selama periode penelitian, tingkat inflasi yang terjadi masih berada dalam batas wajar dan terkendali, yaitu dalam kisaran target

Bank Indonesia sebesar 2-4 persen per tahun. Inflasi pada tingkat moderat tersebut justru memberikan sinyal positif bagi pelaku ekonomi untuk meningkatkan aktivitas produksi dan konsumsi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme transmisi inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika terjadi kenaikan harga yang moderat, produsen memperoleh insentif untuk meningkatkan output produksi karena margin keuntungan yang lebih baik. Peningkatan produksi ini kemudian mendorong penyerapan tenaga kerja, peningkatan investasi, dan pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa pengaruh positif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi ini memiliki batas optimal. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Salim dan Fafilla (2021) yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil justru dapat merugikan perekonomian. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menemukan hubungan positif, kebijakan pengendalian inflasi tetap penting untuk menjaga stabilitas makroekonomi.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien regresi nilai tukar sebesar -0,0039 mengindikasikan bahwa setiap depresiasi (pelemahan) nilai tukar rupiah sebesar Rp 1 per dolar AS akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0039 persen. Meskipun koefisien ini terlihat kecil, namun dalam konteks pergerakan nilai tukar yang biasanya mencapai ratusan hingga ribuan rupiah, dampak kumulatifnya menjadi sangat signifikan terhadap perekonomian nasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Simorangkir dan Suseno (2004) yang menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar yang

tinggi mengakibatkan kenaikan harga barang konsumsi impor secara langsung, serta meningkatkan biaya bahan baku dan barang modal yang berdampak pada kenaikan harga barang-barang industri yang menggunakan input impor. Kondisi ini kemudian menurunkan daya saing produk domestik dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh negatif nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme transmisi. Pertama, Indonesia masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap impor bahan baku dan barang modal untuk kegiatan produksi. Ketika rupiah melemah, biaya impor meningkat sehingga mendorong kenaikan biaya produksi (*cost-push inflation*). Peningkatan biaya produksi ini kemudian menurunkan profitabilitas perusahaan dan mengurangi kapasitas produksi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kedua, depresiasi nilai tukar juga meningkatkan beban utang luar negeri yang dimiliki oleh pemerintah dan sektor swasta. Peningkatan beban utang ini mengurangi kemampuan investasi dan konsumsi domestik. Ketiga, ketidakstabilan nilai tukar menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi, yang kemudian mendorong perilaku *wait and see* dalam pengambilan keputusan investasi dan produksi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Bahar (2022) dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas nilai tukar sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang masih bergantung pada impor. Namun demikian, perlu dicatat bahwa dalam kondisi tertentu, depresiasi nilai tukar dapat memberikan dampak positif melalui peningkatan daya saing ekspor. Dalam konteks penelitian ini, efek negatif dari peningkatan biaya impor lebih dominan dibandingkan dengan efek positif dari peningkatan ekspor.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji F statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas F statistik yang berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kedua variabel makroekonomi tersebut merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam merumuskan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Nilai koefisien determinasi (R^2) dari model menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara substansial, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R^2 yang tidak jauh berbeda dengan R^2 mengindikasikan bahwa model penelitian ini memiliki daya prediksi yang baik dan tidak terjadi overfitting.

Pengaruh simultan kedua variabel ini mencerminkan kompleksitas dinamika makroekonomi di Indonesia. Interaksi antara inflasi dan nilai tukar menciptakan dampak multiplier terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, depresiasi nilai tukar dapat memicu inflasi melalui kenaikan harga barang impor (imported inflation), yang kemudian secara bersama-sama mempengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan produksi dalam perekonomian.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto (2018) yang menemukan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan pentingnya koordinasi kebijakan moneter dan fiskal untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Peran Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian variabel moderasi menggunakan uji residual menunjukkan temuan yang menarik namun tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Penerimaan pajak tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, maupun hubungan antara nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas (p-value) yang berada di atas tingkat signifikansi 5% pada kedua pengujian interaksi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun penerimaan pajak merupakan instrumen fiskal yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi, namun dalam konteks periode penelitian 2015-2023, penerimaan pajak tidak berfungsi sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Beberapa penjelasan dapat dikemukakan untuk memahami hasil ini. Pertama, mekanisme transmisi kebijakan fiskal melalui penerimaan pajak memerlukan waktu yang relatif panjang (time lag) untuk dapat memberikan dampak terhadap perekonomian. Penerimaan pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah harus melalui proses alokasi anggaran, implementasi program pembangunan, dan baru kemudian memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Time lag ini mungkin menyebabkan efek moderasi tidak terdeteksi dalam periode penelitian.

Kedua, efektivitas penerimaan pajak dalam memoderasi hubungan inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada bagaimana penerimaan pajak tersebut dialokasikan dan digunakan oleh pemerintah. Jika alokasi belanja pemerintah tidak optimal atau tidak tepat sasaran, maka dampak multiplier dari penerimaan pajak menjadi terbatas. Data menunjukkan bahwa dalam periode penelitian, terdapat tantangan dalam optimalisasi belanja pemerintah,

terutama pada masa pandemi Covid-19 di tahun 2020-2021 dimana pemerintah harus mengalokasikan anggaran besar untuk penanganan kesehatan dan perlindungan sosial.

Ketiga, dalam konteks inflasi, penerimaan pajak mungkin tidak cukup responsif untuk langsung mempengaruhi dinamika harga di pasar. Kebijakan moneter melalui Bank Indonesia umumnya lebih efektif dalam mengendalikan inflasi melalui instrumen suku bunga dan operasi pasar terbuka. Demikian pula dalam konteks nilai tukar, intervensi Bank Indonesia di pasar valuta asing dan pengelolaan cadangan devisa memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dengan instrumen fiskal.

Hasil ini berbeda dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan teori dari Singh (2015) dan Ratnasari & Nugroho (2016). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, kondisi struktural ekonomi, serta konteks kebijakan ekonomi yang berbeda. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa efektivitas penerimaan pajak sebagai variabel moderasi sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain dalam perekonomian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Penerimaan Pajak sebagai Variabel Moderating di Indonesia selama periode 2015–2023, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi dalam tingkat moderat selama periode penelitian masih berada pada batas yang wajar dan mampu memberikan dorongan terhadap

aktivitas produksi dan konsumsi. Inflasi moderat terbukti mampu menjadi sinyal bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Depresiasi rupiah terhadap dolar AS menyebabkan peningkatan biaya impor bahan baku serta barang modal, yang pada akhirnya menurunkan kapasitas produksi, daya beli, dan daya saing industri domestik. Ketergantungan Indonesia terhadap impor menyebabkan efek pelemahan nilai tukar menjadi lebih dominan dan berdampak menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar secara Bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji F menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya, kedua variabel makroekonomi tersebut merupakan determinan penting yang secara bersama-sama memengaruhi stabilitas dan kinerja perekonomian nasional. Stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar menjadi aspek penting dalam menjaga daya saing dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Peran Penerimaan Pajak sebagai Variabel Moderating

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pajak tidak mampu memoderasi hubungan antara inflasi maupun nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, penerimaan pajak tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor: adanya time lag dalam transmisi kebijakan fiskal, efektivitas penggunaan anggaran yang belum optimal,

serta dominannya peran kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi dan nilai tukar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi Pemerintah dan Otoritas Moneter

Pemerintah dan Bank Indonesia perlu memperkuat koordinasi kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar. Pengendalian inflasi dalam batas moderat serta menjaga stabilitas nilai tukar sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Optimalisasi Pemanfaatan Penerimaan Pajak

Pemerintah perlu meningkatkan efektivitas alokasi belanja dari penerimaan pajak, terutama pada sektor-sektor produktif yang memiliki multiplier effect tinggi seperti infrastruktur, pendidikan, dan UMKM agar mampu memberikan dampak nyata dalam memperkuat perekonomian nasional.

Diversifikasi Sumber Bahan Baku dan Penguatan Industri Domestik

Mengingat dampak signifikan nilai tukar terhadap perekonomian, diperlukan strategi untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku dengan memperkuat sektor industri domestik serta mendorong substitusi impor.

Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat dikembangkan dengan menambah periode pengamatan, memperluas variabel makroekonomi lain seperti suku bunga, investasi, ekspor-impor, maupun variabel fiskal lainnya, serta menggunakan metode analisis berbeda seperti VAR atau ECM untuk mendapatkan gambaran dinamika hubungan antar variabel yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di

Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3).

- [2] Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahar, G. (2022). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [3] Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung : Alfabeta.
- [4] Hanoebon, B. R. (2017). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Cita Ekonomika*, XI(1).
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- [5] Izzah, N. (2015). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013*.
- [6] Jhingan, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*.
- [7] Lastri, W. A., & Anis, A. (2020). Pengaruh E-Commerce, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1).
- [8] Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di

- Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- [9] Novianto, I. (2021). *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi Periode Tahun 2000-2020*.
- [10] Prihatin, W. A., Arintoko, & Suharno. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 21(3).
- [11] Putong, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ramadhani, S. (2015). *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Capital Account Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat Periode Tahun 2001-2014*.
- [12] Ratnasari, R., & Nugroho. (2016). *Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/Modal, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979-2014*.
- [13] Safitriyana. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. UIN SUSKA RIAU.
- [14] Salim, A., & Fafilla. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.
- [15] *Ekonomika Sharia : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1).
- [16] Salvatore, D. (2007). *Ekonomi Internasional Edisi 9*. Jakarta : Salemba Empat.
- [17] Sari, D. K. (2019). *Analisis Dampak Depresiasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Studi Kasus Era Jokowi-JK)*.
- [18] Simorangkir, I., & Suseno. (2004). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar Seri Kebanksentralan No.12*.
- [19] Jakarta : PPSK Bank Indonesia.
- [20] Singh, R. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar USD atas Rupiah dan Suku Bunga SBI 3 Bulan Terhadap Penerimaan Pajak Periode 2005 sampai dengan 2014. *Asian Banking and Informatics Institute Jakarta*.
- [21] Sukirno, S. (2013). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumaryani, W. N. (2019). *Pengaruh Realisasi Penerimaan Pajak Bagi Pertumbuhan Perekonomian*.
- [22] Negara Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati*, 3(1).
- [23] Susanto. (2018). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(1).
- [24] Syamsuar, H., & Ikhsan. (2017). Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 2(3).
- [25] Tamam, A. N., & Muslikhati. (2019). Analisis Korelasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Perspektif Islam. *Ekonomi Syariah*, 4(1).
- [26] Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wigati, S., & Wahid, A. (2022). *Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor di Indonesia*. *E-Journal Al-Buhuts*, 18(2).